

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi adalah tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang telah disusun dengan matang, cermat dan terperinci sehingga ada kepastian dan kejelasan akan rencana tersebut. Implementasi atau penerapan biasanya dilakukan setelah perencanaan yang sudah dianggap sempurna. Penerapan bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, yang mana implementasi bukan sekedar aktivitas melainkan suatu kegiatan yang terencana dan bertujuan untuk mencapai tujuan kegiatan. Jadi, implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mendapat tujuannya. (Mulyadi, 2015).

Kemudian arti penerapan menurut J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain merupakan sebuah tindakan maupun aktifitas yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Secara bahasa penerapan adalah hal, cara atau hasil. (Badudu & Zain, 2010) Penerapan menurut Lukman Ali adalah mempraktekkan, memasang, atau pelaksanaan (Ali, 2007).

Menurut (Majid, 2014) Pelaksanaan atau implementasi, dalam kamus besar bahasa indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Sedangkan menurut Fullan bahwa implementasi adalah suatu proses peletakan dalam praktik tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang lain dalam mencapai atau mengharapkan suatu perubahan. Implementasi menurut Muhammad Joko Susila bahwa implementasi merupakan suatu penerapan ide-konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga mendapatkan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. (Sulistyorini, 2012).

Implementasi artinya suatu cara penempatan pada implementasi terkait suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi seseorang dalam mencapai atau mengharapkan suatu perubahan. Strategi mulanya digunakan pada lingkungan militer, namun istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama termasuk diadopsi dalam konteks pembelajaran yang dikenal dalam istilah strategi pembelajaran.

Implementasi adalah segala bentuk penerapan atau pelaksanaan yang melekat pada suatu hal. Penjelasan yang serupa juga diwakili oleh Solichin dalam kamus Webster yang mengemukakan bahwa *implementation* refers to actual use of an innovation on consist and practice (implementasi lebih ke sebuah pelaksanaan aktual dari sebuah ide yang telah dibuat dan akan dilakukan. (Webster, 2022) Sedangkan menurut pengertian implementasi bermuara pada segala aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme dalam sebuah sistem yang terencana untuk mencapai sebuah tujuan. Dalam pengertian lainnya juga disimpulkan bahwa implementasi adalah sebuah proses penerapan ide dan gagasan yang meliputi pembuatan inovasi yang dapat memberikan dampak yang baik berupa peningkatan pengetahuan, keterampilan dan nilai yang ada. Dari pemaparan dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah penerapan atau pelaksanaan suatu kegiatan yang telah direncanakan yang memerlukan kepemimpinan dan motivasi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Secara umum Implementasi dikaitkan dengan suatu kegiatan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Implementasi merupakan sebuah penempatan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan sehingga memberikan dampak, dari segi perubahan pengetahuan, perkembangan, serta keterampilan pada sikap. Ada yang mengatakan bahwa implementasi merupakan aktivitas yang *fleksibel*, yang mana artinya bahwa implementasi adalah adanya tindakan, aksi, dan aktivitas pada suatu kegiatan.

Pada suatu proses penerapan dalam suatu aktivitas akan memberikan dampak baik dari segi perubahan, dan berkembangnya pada proses pelaksanaan tersebut. Pada proses penerapan atau inovasi dalam suatu tindakan yang pastinya akan berdampak pada nilai dan sikap seseorang. Artinya implementasi

adalah sesuatu yang diterapkan sesuai dengan kurikulum yang sudah dirancang dengan yang sudah ditetapkan.

Selanjutnya penerapan menurut Wahab merupakan Tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan. Dalam hal ini, penerapan adalah pelaksanaan sebuah hasil kerja yang diperoleh melalui sebuah cara agar dapat dipraktekkan kedalam masyarakat. (Wahab, 2008) Wahab menambahkan, penerapan merupakan kegiatan dengan tiga unsur penting dan mutlak dalam proses pelaksanaannya”. Adapun unsur-unsur penerapan tersebut meliputi:

- a. Adanya program yang dilaksanakan.
- b. Adanya kelompok target, yaitu masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan akan menerima manfaat dari program tersebut.
- c. Adanya pelaksanaan, baik organisasi atau perorangan yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses penerapan tersebut.

Penerapan juga bearti pelaksanaan yang berasal dari kata Bahasa Inggris *implement* yang bearti melaksanakan (E.Mulyasa, 2023). Terdapat berbagai pendapat dari para ahli dan akademisi yang mengemukakan tentang pengertian implementasi. Menurut (Mulyadi, 2015), implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Selanjutnya implementasi “sebagai sebuah hasil, maka implementasi menyangkut tindakan seberapa jauh arah yang telah di programkan itu benar-benar memuaskan”. (Taufik dan isril, 2013).

Sedangkan Horn mengartikan implementasi sebagai tindakan yang dilakukan oleh baik secara individu atau kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada pencapaian tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam kebijakan.(Tahir, 2014), Kemudian (Mulyadi, 2015) menyatakan implementasi berkenaan dengan berbagai kegiatan yang diarahkan pada realisasi program. Dasar dari implementasi adalah mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan.(Naditya, 2013).

Adapun studi implementasi merupakan studi untuk mengetahui proses implementasi, tujuan proses implementasi itu sendiri untuk memberi umpan balik pada pelaksanaan kebijakan dan juga untuk mengetahui apakah proses pelaksanaan telah sesuai dengan rencana atau standar yang telah ditetapkan, selanjutnya untuk mengetahui hambatan dan problem yang muncul dalam proses implementasi.(Mulyadi, 2015).

Kemudian implementasi “merupakan salah satu tahap dalam proses kebijakan yang sudah dirumuskan dengan tujuan yang jelas, termasuk tujuan jangka pendek, menengah, dan panjang”.(Pratama, 2015).

Pengertian Implementasi menurut nurdin usman dalam bukunya yang berjudul Kontek Implementasi Berbasis Kurikulum menjelaskan mengenai implementasi sebagai berikut :

Implementasi adalah bermuara pada aktivitas baik aksi dan tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai suatu tujuan kegiatan”. (Usman, 2002).

Salusu menyatakan implementasi sebagai operasionalisasi dari berbagai aktivitas guna mencapai suatu sasaran tertentu dan menyentuh seluruh jajaran manajemen mulai dari manajemen puncak sampai pada karyawan terbawah. (tahir, 2017)

Berdasarkan berbagai pendapat diatas, dapat diketahui bahwa pengertian implementasi merupakan suatu proses yang berkaitan dengan kebijakan dan program-program yang akan ditetapkan oleh suatu organisasi atau institusi, khususnya yang berkaitan dengan institusi negara dan menyertakan sarana dan prasarana yang mendukung program yang akan dijalankan tersebut. Pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian implementasi adalah suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh untuk mencapai suatu tujuan, seperti melaksanakan ide, program, atau seperangkat aktivitas baru dengan mengharapkan adanya perubahan dari siswa yang diajarkan.

2. Tujuan Implementasi

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, implementasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu, maka dengan itu beberapa tujuan implementasi adalah :

- 1) Tujuan utama pelaksanaan adalah untuk mencapai suatu perencanaan yang matang, baik secara individu maupun kelompok.
- 2) Untuk Memeriksa dan mendokumentasikan prosedur dalam pelaksanaan rencana atau kebijakan.
- 3) Mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam rencana yang telah di rancang.
- 4) Untuk Menentukan seberapa sukses suatu kebijakan atau rencana yang telah dirancang untuk meningkatkan kualitas.
- 5) Untuk menentukan seberapa sukses kebijakan yang sudah ditetapkan untuk meningkatkan suatu kualitas pada penerapan tersebut.

Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari implementasi adalah untuk memastikan bahwa rencana yang sudah disepakati bisa di terapkan dan tentunya akan membawa dampak positif untuk mencapai tujuan bersama.

3. Jenis – jenis Implementasi

a. Implementasi Pendidikan

Implementasi pendidikan artinya segala sesuatu yang dilaksanakan dan diterapkan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Dengan demikian pelaksanaan dalam program akan diketahui jika ada masalah yang menyimpang dari apa yang telah direncanakan atau dirancang sehingga hasil yang didapatkan akan kurang maksimal. Maka dari itu dibutuhkan penerapan yang sesuai dengan kondisi dan keadaan guna untuk tercapainya penerapan yang direncanakan.

b. Implementasi Strategi

Implementasi strategi adalah kunci untuk mewujudkan perubahan dalam organisasi, tahap ini melibatkan penerapan rencana yang telah disusun, seperti memperkenalkan program pemasaran baru yang lebih efisien. Tanpa pelaksanaan yang efektif , rencana strategis hanya akan menjadi dokumen yang tidak bernilai pada suatu pelaksanaan termasuk pada pembelajaran.

4. Unsur Implementasi

Penerapan merupakan sebuah kegiatan yang memiliki 3 unsur penting dalam proses penerapannya, adapun unsur-unsur implementasi meliputi sebagai berikut :

1. Adanya program yang dilaksanakan
2. Adanya kelompok target yang menjadi sasaran yang diharapkan dapat menerima daripada penerapan tersebut
3. Adanya Pelaksanaan yang mana didalamnya ada yang mengelola dan bertanggung jawab pada proses penerapan tersebut

Maka dari itu, berdasarkan penjelasan unsur dari penerapan diatas dapat disimpulkan perencanaan yang memiliki tujuan yang jelas dan secara efektif mencapai sasaran yang telah ditetapkan dan memberikan.

5. Komponen Implementasi Pembelajaran.

Dibawah ini beberapa komponen dalam pembelajaran yang dijabarkan sebagai berikut :

- a. Tujuan pembelajaran.

Tujuan pembelajaran adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan, maka guru memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan mengajar. Apabila tujuan pembelajaran sudah jelas dan tegas, maka langkah dan kegiatan pembelajaran akan lebih terarah.

Menurut Sardiman, tujuan belajar itu ada tiga jenis yaitu untuk mendapatkan pengetahuan, penanaman konsep dan keterampilan, serta pembentukan sikap (Ibrahim, 2017).

Tujuan merupakan komponen yang dapat mempengaruhi komponen pengajaran lainnya, seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber dan alat evaluasi. Oleh Karena itu, maka

seorang guru tidak dapat mengabaikan masalah perumusan tujuan pembelajaran apabila hendak memprogramkan pengajarannya.

Jika dilihat dari sisi ruang lingkupnya, tujuan pembelajaran dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Tujuan yang dirumuskan secara spesifik oleh guru yang bertolak dari materi pelajaran yang akan disampaikan,
- 2) Tujuan pembelajaran umum, yaitu tujuan pembelajaran yang sudah tercantum dalam garis-garis besar pedoman pengajaran yang dituangkan dalam rencana pengajaran yang disiapkan oleh guru.(Dasopang, 2017).

b. Bahan ajar

Bahan ajar menurut Pannen dalam Prastowo mengartikan bahwa, bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Definisi bahan ajar juga dikemukakan oleh Majid dalam bukunya yang berjudul Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar yaitu “bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. (Basyari, 2017).

Jenis-jenis bahan ajar menurut Daryanto dan Dwicahyono, bahan ajar dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu sebagai bahan ajar pandang (visual), bahan ajar dengar (audio), bahan ajar pandang dengar (audio visual), bahan ajar multimedia interaktif (interactive teaching material), (Basyari, 2017).

Menurut Arif dan Napitupulu, kriteria bahan ajar yaitu:

- 1) bahan ajar hendaknya sesuai dengan tujuan pembelajaran,
- 2) sesuai dengan kebutuhan peserta didik,
- 3) benar-benar dalam penyajian faktualnya,
- 4) menggambarkan latar belakang dan suasana yang dihayati peserta didik,
- 5) mudah dan ekonomis dalam penggunaannya,
- 6) cocok dengan gaya belajar peserta didik, dan
- 7) lingkungan dimana bahan ajar digunakan harus sesuai dengan jenis media yang digunakan. (Cahyaningtias, 2021)

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan pedoman yang digunakan guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran, bahan ajar berisi rangkaian materi pelajaran yang akan dipelajari dalam proses pembelajaran.

B. Metode Authentic Learning.

1. Pengertian Metode Authentic Learning.

Metode *authentic learning* adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik menggali, mendiskusikan, dan membangun secara bermakna konsep dan hubungan yang melibatkan masalah nyata yang relevan. Istilah otentik berarti asli, nyata, dan sejati. Pembelajaran ini dapat digunakan untuk siswa pada semua tingkatan kelas, maupun peserta didik dengan dengan berbagai macam tingkat kemampuan (Denhere Christmas, 2014).

Menurut definisi belajar otentik itu merujuk pada proses pembelajaran yang melibatkan situasi dunia nyata serta proyek yang memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan membahas masalah tersebut secara relevan bagi mereka.

Pembelajaran *authentic learning* adalah suatu cara untuk memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran yang kolaboratif, kooperatif, kompetitif, dan karakter, yang diharapkan dapat memberikan layanan yang profesional sebagai pendidik (Festiyed, 2016).

Authentic Learning memberikan siswa ruang dan memberi kesempatan peserta didik untuk lebih mengeksplorasi dan berdiskusi secara mendalam yang dapat membentuk konsep dan hubungan dalam konteks yang melibatkan permasalahan dunia nyata dan lebih mengembangkan pemahaman materi yang lebih relevan dengan peserta didik.

Dalam pembelajaran otentik peserta didik harus terlibat dalam masalah belajar nyata atau dalam keadaan *real* atau *konkret* sehingga proses pembelajaran lebih efektif karena siswa dapat lebih mengamati, berdiskusi, dan dapat menyimpulkan dari pembahasan didalam pembelajaran. Dalam hal ini pembahasan akan mendorong peserta didik dan kesempatan bagi mereka untuk

membuat koneksi langsung dengan masalah yang dihadapi dengan material baru yang sedang terjadi dan peserta didik dapat melakukan analisis dan diskusi untuk menemukan solusi dari permasalahan tersebut.

2. Prinsip Authentic.

Pembelajaran authentic dapat digunakan untuk peserta didik pada semua tingkatan kelas, maupun peserta didik dengan berbagai macam tingkat kemampuan. (Fathurrohman, 2015) menjelaskan bahwa pengalaman belajar autentik menganut prinsip sebagai berikut:

1) Ruang kelas berpusat pada kelas pelajar

Sekolah memperhatikan apa yang peserta didik bawa kedalam kelas, masing-masing pengetahuan, keterampilan, sikap, dan keyakinan. Peserta didik didorong untuk mengajukan pertanyaan, terlibat dalam wacana sosial, dan menemukan jawaban sendiri.

2) Peserta didik adalah pembelajaran aktif

Sama seperti peran perubahan guru, peserta didik harus berubah sehingga mereka melakukan lebih dari pasif duduk dan mendengarkan ceramah guru mereka. Mereka harus menjadi peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran, dengan menulis, membahas, menganalisis dan mengevaluasi informasi.

3) Menggunakan tugas yang autentik

Hari ini mungkin tampak jelas, tetapi pengalaman belajar autentik harus menggabungkan tugas-tugas autentik. Ini adalah tugas yang sebisa mungkin memiliki “dunia nyata” yang berkualitas untuk guru dan peserta didik untuk menemukan orang yang relevan dengan kehidupan mereka.

Berdasarkan prinsip authentic di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran authentic learning sebagai berikut: 1) Mengorientasi siswa pada masalah dengan guru memberikan suatu informasi tujuan pembelajaran, 2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar dengan membantu siswa untuk mengatur tugas-tugas belajar, 3) Membantu penyelidikan mandiri dan

kelompok dengan guru membawa peserta didik ke lingkungan melalui eksperimen, mencari penjelasan, dan solusi, 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya serta memamerkannya dengan membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya, 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dengan membantu dan mengevaluasi dalam proses pemecahan masalah.

3. Kelebihan Metode Authentic Learning.

Pada setiap metode yang diterapkan, pasti ada saja kekurangan dan kelebihan. Dalam hal tersebut pengetahuan, kemampuan, sikap, bahkan kebiasaan dari peserta didik dalam penerapan metode authentic pada pembelajaran sangat berpengaruh, seperti : siswa dapat menggunakan fakta apa saja yang terjadi di lapangan dengan cara cermat dan teliti untuk mengungkapkannya dengan jelas, logis, dan masuk akal.

Pendapat yang hampir serupa yang dijabarkan oleh Nurhayati bahwa ciri-ciri kelebihan pada siswa pada penerapan metode authentic dalam pembelajaran sebagai berikut: 1) memiliki pemikiran tertentu yang dapat dipergunakan untuk mendekati gagasannya; 2) memiliki motivasi yang kuat untuk mencari dan memecahkan masalah; 3) bersikap *skeptik* yaitu tidak mudah menerima ide atau gagasan kecuali ia mampu membuktikan kebenarannya (Nurhayati, 2011).

Menurut (Polya, 2002) metode authentic learning memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, yaitu:

- a. Dapat membuat siswa lebih menghayati kehidupan sehari-hari.
- b. Dapat melatih dan membiasakan siswa untuk menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil.
- c. Mampu mengembangkan kemampuan berfikir siswa secara kreatif.
- d. Siswa sudah mulai dilatih untuk memecahkan masalahnya
- e. Berfikir dan bertindak kreatif.
- f. Memecahkan masalah secara realitas.
- g. Mengidentifikasi dan melakukan penyelidikan
- h. Menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan

- i. Merangsang perkembangan kemajuan berfikir siswa untuk
- j. Dapat membuat pendidikan sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dunia kerja.
- k. Dapat membuat siswa menjadi lebih menghayati kehidupan sehari-hari.
- l. Dapat mengembangkan kemampuan berfikir secara kreatif
- m. Siswa sudah mulai dilatih dalam memecahkan masalahnya..

4. Kekurangan Metode Authentic Learning.

Setiap kelebihan pasti ada saja kekurangan, karena hakikatnya tidak ada yang sempurna, sama halnya dengan metode yang diterapkan pada pembelajaran siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya pada pelajaran pendidikan agama islam.

Adapun kekurangan dari metode authentic learning sebagai berikut:

- a) Tidak semua materi pembelajaran dapat menggunakan model pembelajaran autentik.
- b) Membutuhkan Waktu dan Sumber Daya yang Lebih Banyak: Pembelajaran otentik seringkali memerlukan waktu dan sumber daya yang lebih banyak dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Hal ini karena mengharuskan guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang nyata dan relevan.
- c) Memerlukan Kerjasama yang Intensif: Implementasi pembelajaran otentik seringkali memerlukan kolaborasi yang kuat antara guru, siswa, dan bahkan pemangku kepentingan di luar lingkungan sekolah. Ini bisa menjadi tantangan dalam lingkungan pendidikan yang memiliki sumber daya yang terbatas.
- d) Tidak Selalu Memungkinkan: Tidak semua topik atau konsep pembelajaran dapat dipelajari melalui metode otentik. Misalnya, ada beberapa konsep yang lebih abstrak atau teoritis yang sulit diterapkan dalam konteks nyata.
- e) Memerlukan waktu dan tenaga yang ekstra dari peserta didik untuk melaksanakannya (Eko, 2011).

Jika diterapkan di pembelajaran PAI akan memunculkan rasa ingin tahu tentang larangan apa saja yang tidak boleh dilakukan, fenomena alam, toleransi,

serta hubungan sebab akibat. Persoalan PAI dapat dipecahkan dengan saling diskusi, Proses pemecahan masalah pada PAI memungkinkan adanya proses yang runtut dan sistematis melalui penerapan authentic learning berbasis lingkungan dengan penerapan dan konsep yang dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.

5. Tujuan Pembelajaran Metode Authentic Learning.

Pembelajaran yang diberikan kepada siswa seharusnya perlu memperhatikan dan mempertimbangkan makna dari pengalaman. Seperti salah satu metode pembelajaran yang akan diterapkan oleh guru yang mana dapat dipilih dalam memberikan pengalaman yang bermakna yakni metode *authentic learning* atau pembelajaran yang otentik. Model pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas.

Pembelajaran merupakan akumulasi dari konsep mengajar dan konsep belajar. Penekanannya terletak pada perpaduan antara keduanya, yakni kepada penumbuhan aktivitas subyek didik sehingga dalam sistem belajar ini terdapat komponen-komponen siswa atau peserta didik, tujuan, materi untuk mencapai tujuan, fasilitas, dan prosedur yang harus dipersiapkan (Dasopang, 2017).

Istilah implementasi pembelajaran dapat berarti pelaksanaan atau penerapan dalam pembelajaran. Secara garis besar, implementasi pembelajaran merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci dalam melakukan pembelajaran. Menurut Asep Jihad, implementasi pembelajaran adalah proses peletakan kedalam praktek tentang suatu ide, program, atau seperangkat aktivitas baru bagi orang dalam mencapai atau mengharapkan perubahan (Utsman, 2011).

Adapun tujuan dan manfaat dari penggunaan metode authentic learning pada mata pelajaran pendidikan agama islam dari hasil observasi dan wawancara untuk siswa adalah sebagai berikut :

- (1) Siswa dituntut lebih aktif dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas baik individu maupun kelompok.

- (2) Siswa memiliki pengalaman belajar secara berkelompok dalam menyelesaikan tugas proyek.
- (3) Siswa memiliki pengalaman belajar langsung dengan menghasilkan diskusi yang bermanfaat untuk pembelajaran di sekolah.
- (4) Siswa terlibat secara langsung dalam menyelesaikan tugas kompleks yang membutuhkan kemampuan berfikir kritis serta logis seperti menganalisis, sintesis, merancang, serta mengevaluasi informasi untuk dipaparkan atau dijelaskan dalam proyek yang sedang dikerjakan.
- (5) Siswa dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan diskusi dalam kelompok atau antar kelompok.
- (6) Siswa lebih belajar disiplin dan bertanggung jawab dengan tugas yang diampukan.

Dari yang sudah kita ketahui diatas bahwa tujuan dari pembelajaran otentik yang digunakan guru untuk mengajar siswa adalah agar metode ini membantu dan mempersiapkan siswa dalam menghadapi tantangan dan situasi yang mereka hadapi di dunia nyata setelah nanti mereka lulus. Dengan memperkenalkan dan menghadapkan mereka pada pengalaman yang nyata, mereka dapat lebih siap untuk mengatasi masalah dan menanggapi perubahan yang ada di lingkungan mereka.

C. Hasil Belajar Siswa.

1. Pengertian belajar.

Bagi para akademisi, konsep belajar pastinya sudah tidak asing lagi. Istilah belajar yang sudah kita ketahui dari kedua orang tua dan berkembang lagi di zaman bermain kanak-kanak dan berlanjut ke jenjang sampai sekarang. Yang mana setiap individu tanpa terkecuali pasti terlibat dalam proses belajar, baik disadari ataupun tidak manusia selalu melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang menjadi bagian tak terpisahkan dari rutinitas sehari-hari yang dimulai dari saat bangun tidur sampai waktunya tidur kembali.

Belajar merupakan perubahan tingkah laku siswa untuk memperoleh hasil setelah siswa menyelesaikan rangkaian pembelajaran. Kemampuan siswa dalam belajar menunjukkan bahwa pencapaian pendidikan yang tergantung pada

proses belajar mengajar yang dialami siswa di sekolah. Namun demikian pada perubahan tingkah laku yang disebabkan dari segi pergaulan dan lingkungan. Agar tujuan pembelajaran tercapai yang diperoleh melalui proses pembelajaran yang bisa dilihat dari hasil penilaian peserta didik.

Belajar adalah kegiatan inti dalam proses pendidikan. Belajar merupakan tahap yang krusial dalam mengubah perilaku individu yang mencakup segala hal yang dilakukan seseorang. Proses belajar memiliki peran penting dalam mengembangkan kebiasaan perilaku, sikap, kepribadian, dan bahkan persepsi individu. Para ahli psikologi telah memberikan beragam definisi mengenai konsep belajar.(Hanafi, 2015)

Menurut sudjana (2014), belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar yang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, serta keterampilan, kecakapan, kemampuan dari segala aspek yang ada pada individu seseorang. Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman.(Morgan, 2015).

Belajar menurut amir adalah aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep dan pemahaman atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang mengalami perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berfikir maupun bertindak.(Risnawati, 2015).

Dalam kegiatan belajar di sekolah, perubahan perilaku itu mengacu pada kemampuan mengingat dan menguasai materi belajar dan kecenderungan peserta didik memiliki sikap dan nilai-nilai yang diajarkan oleh pendidik, sebagaimana telah dirumuskan didalam pendidikan.

Berdasarkan dari pengertian para ahli diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah perubahan yang dialami oleh manusia yang didasari oleh pengalaman yang mana pada akhirnya akan merubah kebiasaan atau tingkah laku seseorang dalam kehidupannya. Dengan memperkenalkan dan menghadapkan mereka pada pengalaman yang nyata,

mereka dapat lebih siap untuk mengatasi masalah dan menanggapi perubahan yang ada dilingkungan mereka.

2. Prinsip Belajar.

Setelah memahami pengertian belajar, selanjutnya adalah memahami prinsip-prinsip dalam belajar. Beberapa prinsip belajar lama yang berasal dari teori dan penelitian tentang belajar masih relevan dengan beberapa prinsip lain yang dikembangkan oleh Gagne. Beberapa prinsip yang dimaksud yaitu: yang pertama keterdekatan (contiguity), pengulangan (repetition), dan penguatan (reinforcement). Prinsip keterdekatan menyatakan bahwa situasi stimulus yang hendak direspon oleh pembelajar harus disampaikan sedekat mungkin waktunya dengan respon yang diinginkan.

Yang kedua yaitu prinsip pengulangan yang menyatakan bahwa situasi stimulus dan responnya perlu diulang-ulang, atau dipraktikkan, agar belajar dapat diperbaiki dan meningkatkan kualitas belajar. Kemudian yang ketiga yaitu prinsip penguatan yang menyatakan belajar sesuatu yang baru akan diperkuat apabila belajar yang lalu diikuti oleh perolehan hasil yang menyenangkan. Dengan kata lain pembelajar akan kuat motivasinya untuk mempelajari sesuatu yang baru apabila hasil belajar yang telah dicapai memperoleh penguatan (Soebagio, 2011).

Prinsip belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistemik yang dinamis, konstruktif, dan organik. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar. Kegiatan belajar keterampilan merupakan dasar bagi semua kegiatan belajar, kegiatan belajar pengetahuan termasuk ranah kognitif. Ranah ini mencakup pemahaman terhadap suatu pengetahuan, perkembangan kemampuan, dan keterampilan berpikir.

Kemudian (Supriyono, 2009) menyatakan ada tiga prinsip belajar yang terdiri dari: belajar adalah perubahan perilaku, belajar merupakan proses, belajar merupakan bentuk pengalaman. Yang pertama, prinsip belajar adalah perubahan perilaku. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri:

1. Sebagai hasil tindakan rasional instrumental yaitu perubahan yang disadari.
2. Kontinu atau berkesinambungan dengan perilaku lainnya
3. Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup.
4. Positif atau berakumulasi.
5. Aktif atau sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan.
6. Bertujuan dan terarah.
7. Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan.

Prinsip belajar merupakan memungkinkan siswa menemukan konsep belajar sendiri dan memberikan peluang kepada siswa untuk menerapkan apa yang sudah dipelajari daripada konsep yang sudah diterapkan. Dengan belajar konsep, peserta didik dapat memahami dan membedakan benda-benda, peristiwa atau kejadian yang ada dalam lingkungan sekitar. Kegiatan belajar sikap atau yang dikenal dengan kegiatan belajar afektif. Kegiatan belajar ini lebih tepat menggunakan istilah pendidikan dari pada pembelajaran maupun pengajaran. Sikap diartikan sebagai pola tindakan peserta didik dalam merespon stimulus tertentu. Sikap merupakan kecenderungan perasaan dan perbuatan yang konsisten pada diri seseorang. (Soebagio, 2011).

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa prinsip belajae memiliki tujuan yang sangat bagus dan kondusif, yang mana secara garis besar pada saat belajar siswa harus memiliki prinsip agar tercapainya pemahaman yang efektif pada materi yang diajarkan oleh guru pengajar, dan tentunya siswa harus mempunyai prinsip yang kuat agar tidak terpengaruh oleh faktor-faktor yang mempengaruhi didalam proses pembelajaran.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar.

Hasil belajar adalah perubahan perilaku akibat proses pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan. Tujuan pembelajaran adalah terjadinya perubahan perilaku yang diinginkan oleh penyelenggara pendidikan atau dalam konteks tertentu adalah dari keinginan peserta didik itu sendiri.(Purwanto, 2014).

Sementara itu, menurut (Sudjana, 2017) hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan tersebut dapat diketahui melalui berbagai teknik evaluasi berupa tes yang dapat menghasilkan skor. Seperti yang diungkapkan oleh para ahli bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai jumlah materi pelajaran tertentu. (Susanto, 2017)

Menurut slameto (2015), bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi 2, yaitu :

1. Faktor internal

- a. Faktor Jasmaniah.

Faktor yang mempengaruhi belajar adalah dari segi kesehatan.

- b. Faktor psikologis.

Adapun yang mempengaruhi dari faktor ini adalah intelegensi, minat, bakat, dan kesiapan.

- c. Faktor kelelahan.

Kelelahan sangat mempengaruhi hasil belajar, yang mana siswa harus menghindari atau mengusahakan jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang sehat.

2. Faktor eksternal.

- a. Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang, dan tentu saja merupakan faktor pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Hal ini karena keluarga adalah lingkungan pertama di mana anak bahkan belajar untuk belajar itu sendiri.

- b. Faktor lingkungan sekolah, Satu hal yang paling mutlak harus ada di sekolah untuk menunjang keberhasilan belajar adalah adanya tata tertib dan disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten. Disiplin tersebut harus ditegakkan secara menyeluruh, dari pimpinan sekolah yang bersangkutan, para guru, para siswa, sampai karyawan sekolah lainnya.

- c. Faktor lingkungan Masyarakat, Lingkungan atau tempat tertentu yang dapat menunjang keberhasilan belajar di antaranya adalah lembaga-lembaga pendidikan nonformal yang melaksanakan kursus-kursus tertentu, seperti kursus bahasa asing, keterampilan tertentu, bimbingan tes dan kursus pelajaran tambahan yang menunjang keberhasilan belajar di sekolah.
 - d. Faktor Waktu atau kesempatan memang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar seseorang. Sebenarnya yang sering menjadi masalah bagi siswa bukan ada atau tidaknya waktu, melainkan bisa atau tidaknya mengatur waktu yang tersedia untuk belajar. Kesempatan itu dihadirkan oleh waktu dan waktu haruslah dihadirkan sendiri oleh pembelajar, karena waktu tidak dapat ditambah.
3. Faktor pendukung dan Penghambat implementasi pendidikan.

Belajar sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hanafiah dan Cucu mendefinisikan faktor yang mempengaruhi belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal peserta didik yaitu : Faktor internal yang mempengaruhi belajar efektif diantaranya: kecerdasan, motivasi, bakat, minat, rasa percaya diri, stabilitas emosi, komitmen, dan kesehatan fisik (Parni, 2017).

Kecerdasan, Baharuddin yang mengatakan bahwa inteligensi pada hakekatnya adalah kemampuan berfikir manusia itu sendiri berbeda-beda, yaitu ada yang kemampuan berfikirnya tinggi, sedang, dan rendah. Bakat, Slavin mendefinisikan bakat sebagai kemampuan umum yang dimiliki seorang siswa untuk belajar dan minat. Minat (interest) merupakan kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan (Parni, 2017).

Motivasi, John W menyebutkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri siswa (instrinsik) tanpa adanya pengaruh dari lingkungan dan dari luar diri siswa (ekstrinsik) yang disebabkan pengaruh lingkungan untuk melakukan suatu kegiatan belajar (Uno, 2015)

Dari penjelasan diatas, untuk meningkatkan hasil belajar siswa perlu adanya peranan dari pihak, salah satunya adalah salah satu faktor

yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yakni metode yang digunakan oleh guru pengajar. Guru pengajar perlu melakukan kreasi metode belajar mengajar, seperti metode Authentic Learning yang sedang diteliti, dengan demikian pada penelitian ini peneliti menggunakan metode tersebut untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP Al-mas'udiyah Cigondewah hilir Bandung.

D. Siswa

1. Pengertian Siswa.

Secara etimologi siswa dalam bahasa arab disebut dengan *Tilmidzun* yang artinya murid. Maksudnya adalah orang-orang menginginkan pendidikan. Dalam bahasa arab juga dikenal dengan istilah Thalib bentuk jamaknya adalah Thullab artinya orang yang mencari , Maksudnya orang yang sedang mencari ilmu (Alquraissy).

Menurut Tim Dosen Administrasi Pendidikan, pengertian siswa adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan, siswa adalah orang atau individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya. Siswa sebagai orang yang terdaftar dan belajar di suatu lembaga pendidikan tertentu , atau orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan (Suharto, 2011).

Dalam pengertian ini Siswa bisa dikatakan sebagai manusia yang memiliki potensi yang bersifat terselubung sehingga di butuhkan bimbingan untuk mengaktualisasikannya agar ia menjadi manusia susila yang bercakap. Dalam pengertian perspektif psikologis peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan optimal baik fisik ataupun psikis menurut fitrahnya masing masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang ,ia memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal dalam kemampuan fitrahnya (Desmita, pada buku psikologi perkembangan peserta didik).

Jadi secara sederhana Siswa dapat didefinisikan sebagai anak yang belum memiliki kedewasaan dan memerlukan orang lain untuk mendidiknya sehingga menjadi individu yang dewasa, memiliki jiwa spiritual, aktifitas dan kreatifitas sendiri.

Dengan demikian siswa adalah individu yang memiliki potensi untuk berkembang, dan mereka berusaha mengembangkan potensinya itu melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu. Dalam perkembangan peserta didik ini, secara hakiki memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Pemenuhan kebutuhan peserta didik tumbuh dan berkembang mencapai kematangan fisik dan psikis. Kebutuhan yang harus dipenuhi oleh pendidik diantaranya:

- a) Kebutuhan jasmani; tuntunan siswa yang bersifat jasmaniah, seperti kesehatan jasmani yang dalam hal ini olah raga menjadi materi utama, disamping itu kebutuhan-kebutuhan lain seperti: makan, minum, tidur, pakaian dan sebagainya, perlu mendapat perhatian.
- b) Kebutuhan sosial; pemenuh keinginan untuk saling bergaul sesama siswa dan guru serta orang lain, merupakan salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan sosial anak didik. Dalam hal ini sekolah harus dipandang sebagai lembaga tempat para siswa belajar, bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan seperti bergaul sesama teman yang berbeda jenis kelamin, suku, bangsa, agama, status sosial dan kecakapan.
- c) Kebutuhan intelektual; semua siswa tidak sama dalam hal minat untuk mempelajari suatu ilmu pengetahuan, mungkin ada yang lebih berminat belajar ekonomi, sejarah, biologi atau yang lain-lain. Minat semacam ini tidak dapat dipaksakan kalau ingin mencapai hasil belajar yang optimal.

Menurut Samsul Nizar (pada buku halaman 103) beberapa hakikat peserta didik dan implikasinya terhadap pendidikan Agama Islam, yaitu:

- 1) Peserta didik bukan merupakan objek orang dewasa, akan tetapi memiliki dunia sendiri.
- 2) Peserta didik adalah manusia yang memiliki proses periodisasi perkembangan dan pertumbuhan.

- 3) Peserta didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan, baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani yang harus dipenuhi.
- 4) Peserta didik adalah makhluk Tuhan yang memiliki perbedaan individual dengan yang lain.
- 5) Peserta didik terdiri dari dua unsur utama, yaitu jasmani dan rohani.
- 6) Peserta didik adalah manusia yang memiliki potensi (fitrah) yang dapat dikembangkan dan berkembang secara dinamis.

2. Pengembangan Keterampilan Siswa.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), keterampilan berasal dari kata “terampil” yang berarti cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Sedangkan keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Adapun keterampilan merupakan kepandaian dalam melakukan suatu pekerjaan dengan benar dan cepat, dalam hal lingkup keterampilan sangat luas yang melingkupi berbagai hal antara lain, perbuatan, berfikir, berbicara, melihat, dan mendengar (Elzahri, 2017).

Sejalan dengan hal yang diatas bahwa keterampilan berasal dari kata “ terampil “ yang mendapat imbuhan “ke” dan akhiran “an”, yang merujuk pada kata sifat, terampil sendiri memiliki arti mampu bertindak cepat dan tepat, istilah lain dari terampil adalah cekatan dalam mengerjakan sesuatu (Prawiladaga, 2016).

Dalam pengertian lain keterampilan merupakan usaha untuk memperoleh kompetensi cekat cepat dan tepat dalam menghadapi masalah (Putri, 2020). Keterampilan adalah ukuran kemampuan yang dimiliki seseorang termasuk dalam keterampilan di sini adalah keterampilan memainkan peran atau membuat dan menciptakan karya yang bisa diterima orang lain adapun keterampilan dalam membuat atau mewujudkan sesuatu baik bersifat materi maupun non materi bisa menjadi modal dalam mencapai tujuan setiap kemampuan untuk mewujudkan sesuatu apapun bentuknya bisa menjadi modal bagi seseorang untuk mencapai impian (Zuhri, 2019).

Keterampilan pada dasarnya akan lebih baik bila terus dilatih untuk menaikkan kemampuan sehingga akan menjadi ahli atau lebih menguasai

pembelajaran penting untuk siswa menjadi seseorang yang terampil dengan memiliki keahlian Khusus pada bidang tertentu yang mana sudah seharusnya anak belajar melalui latihan dan belajar dengan tekun supaya dapat menguasai bidang tersebut dan dapat memahami serta MangKeterampilan dapat pula menyangkut keterampilan intelektual, yang mana dapat diketahui bahwa salah satu tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran adalah keterampilan intelektual yaitu jenis kemampuan siswa untuk berinteraksi dengan lingkungannya melalui simbol atau konsep yang dimiliki setelah proses pembelajaran sebagaimana penerapan atau refleksi hasil belajar (SS, 2013).

3. Faktor- Faktor yang mempengaruhi siswa.

Secara umum faktor faktor yang mempengaruhi siswa dalam proses belajar yang menentukan keberhasilan dalam belajar, Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam belajar secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu, yang bersumber dari diri siswa (internal) dan yang bersumber dari lingkungan (eksternal). Salah satu faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor internal. Faktor internal memiliki beberapa aspek, diantaranya adalah aspek fisiologis dan aspek psikologis. Dalam aspek psikologis terdapat minat belajar siswa. Secara sederhana, minat (interest) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi, karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya seperti: pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan (Islamuddin, 2014).

Permasalahan yang sering muncul terkait dengan minat belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah lingkungan, lingkungan menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi belajar siswa selain hereditas. Lingkungan yang dimaksud baik berupa keadaan, kondisi, dan pemanfaatan waktu sekitar. Secara umum siswa lebih suka bermain dengan temannya dibandingkan dengan belajar, baik di siang hari maupun di malam hari. Selain itu di waktuwaktu belajar, seperti setelah

magrib maupun setelah isya' kebanyakan siswa memilih untuk menonton TV dibandingkan dengan belajar.

Tentu hal ini disebabkan oleh lingkungan siswa yang kurang mendukung untuk terus belajar. Selain dipengaruhi oleh lingkungan luar sekolah, permasalahan lain yang berhubungan dengan minat belajar siswa diantaranya terjadi juga di lingkungan sekolah, permasalahan tersebut adalah kebanyakan siswa gaduh dan bermain dengan temannya pada saat proses pembelajaran berlangsung, jarak antara rumah dan sekolah yang terlalu jauh mengakibatkan siswa merasa kelelahan ketika sampai disekolah. Terlebih di era teknologi ini, siswa lebih senang mengoperasikan elektronik seperti komputer untuk bermain game ataupun gadget yang digunakan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat dibandingkan dengan membaca buku atau belajar, Demikian pula pendidikan yang kini menjadi harapan mengarahkan pada kehidupan yang lebih baik hendaknya selalu berangkat dari tujuan yang akan dicapai (Sukarjo, 2013).

Dalam proses belajar mengajar ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses dari hasil belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal, kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar.

Hasil Belajar yang dicapai peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor Internal maupun Eksternal (Susanto, 2016). Secara perinci, uraian mengenai faktor Intern dan faktor Ekstern sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Faktor Internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi hasil kemampuan belajarnya. Faktor Internal ini meliputi: kecerdasan, minat, dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

b. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang sangat berpengaruh terhadap hasil belajar terbagi dalam sepuluh macam, yaitu: kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang terdapat dari dalam diri siswa dan dari luar diri siswa itu sendiri yang sangat membantu guru untuk mengetahui hasil belajar siswa yang telah diukur melalui tes yang sudah dilakukan.

E. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Andayani, 2006).

Menurut Mastushu, pendidikan harus menekankan pada pelaksanaan metodologi pembelajaran serta pengajaran dengan paradigma holistik yakni memandang kehidupan sebagai satu kesatuan, diawali dari suatu yang nyata serta dekat dengan kehidupan sehari-hari (Suparta, Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan kurikulum pai, 2016).

Pendidikan agama islam merupakan suatu proses yang disosialisasikan sebagai usaha dalam rangka membimbing anak didik

terhadap perkembangan jasmani dan rohaninya untuk menjadikan bekal kelak di masa depan. Dengan melalui pendidikan agama, anak dapat membentuk kepribadian utama yaitu: menjadi anak yang beriman, bertaqwa dan mempunyai akhlaq mulia (Mansur, 2011).

Pendidikan agama islam menekankan pada pemahaman tentang agama serta bagaimana agama diamalkan dan diaplikasikan pada tindakan serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai agama tersebut disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak serta keunikan yang dimiliki oleh setiap anak. Islam mengajarkan nilai-nilai keislaman dengan cara pembiasaan ibadah, seperti: sholat 5 waktu, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengaji, puasa, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, metode pembiasaan tersebut sangat dianjurkan dan dirasa efektif dalam mengajarkan agama untuk anak usia dini. Dengan pembiasaan secara terus menerus, maka anak akan hafal dan terbiasa untuk melakukannya (Sujiono, 2009).

Merosotnya nilai moral pada anak terlihat pada sikap antara lain: semakin kurang hormat kepada orang tua, guru, dan sosok-sosok lain yang berwenang, kekerasan yang bertambah, kecurangan yang meluas, dan kebohongan yang sudah semakin lumrah. Krisis tersebut masih tetap berlanjut, dikarenakan satu bagian yang sangat kritis terlewatkan, yaitu: sisi moral dalam kehidupan anak. Kekuatan moral sangat di perlukan anak untuk menjaga adab mereka untuk menghadapi moral yang semakin menurun di dunia ini. Oleh karena itu, orang-orang di sekitar anak, baik orang tua, pendidik, maupun masyarakat wajib memberikan pendidikan agama dan moral bagi anak sejak usia dini (Borbe, 2008).

Pendidikan Agama Islam mempunyai tiga berbagai dimensi dalam upaya meningkatkan kehidupan manusia (Azra, 2019), yaitu :

- 1) Dimensi kehidupan duniawi yang mendesak manusia selaku hamba Allah memiliki ilmu dan keterampilan untuk mengembangkan diri yang mendasari kehidupan.

- 2) Dimensi kehidupan surgawi dimana manusia didorong untuk menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat.
- 3) Dimensi hubungan antara kehidupan duniawi serta kehidupan ukhrawi yang mendesak manusia untuk berupaya menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang lengkap di bidang ilmu serta keahlian, dan sebagai pendukung pelaksana ajaran Islam.

Jadi, pembelajaran pendidikan agama Islam adalah proses kegiatan yang dilakukan seseorang dalam membelajarkan Individu atau sekelompok siswa untuk dapat memahami dan mengembangkan ajaran ajaran Islam dari berbagai aspek dan nilai nilainya hingga dijadikan sebagai pandangan hidup dalam kehidupan sehari-hari.

2. Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam.

Penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di sekolah memiliki landasan sangat kuat. Menurut Zuhairini dkk, dasarnya (Muhaimin, 2001) adalah sebagai berikut :

1) Aspek Yuridis/Hukum.

Secara tidak langsung landasan penyelenggaraan pendidikan agama bersumber pada peraturan Undang-undang yang dapat dijadikan pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah. Landasan yuridis ada tiga jenis, yaitu :

- a) Landasan ideal yaitu falsafah negara Pancasila, sila pertama: Tuhan Yang Maha Esa.
- b) Landasan struktural / konstitusional yaitu UUD '45 pada Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: Pertama, Negara Berlandaskan Ketuhanan; Kedua, Negara menjaga kebebasan setiap warga negara untuk memeluk keyakinan serta ibadahnya masingmasing sesuai dengan keyakinannya.
- c) Dasar operasional yang semula tertuang pada Ketetapan MPR No. IV / MPR / 1973 yang kemudian dikukuhkan dalam Ketetapan MPR No. IV / MPR / 1978 jo. Ketetapan MPR No. II / MPR / 1983, diperkuat dengan Ketetapan MPR No. II / MPR / 1988 dan

Ketetapan MPR No. II / MPR / 1983 tentang Pedoman Kebijakan Negara yang menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum mulai dari dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

2) Aspek Religius.

Landasan agama merupakan landasan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Pendidikan agama menurut ajaran Islam, merupakan perintah Allah dan bukti perwujudan ibadah kepadaNya. Ada banyak ayat dalam Al-Qur'an yang memuat petunjuk dalam menyelenggarakan pendidikan agama, diantaranya sebagai berikut :

➤ Q.S An-Nahl : 125



أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِأَيِّ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُنْتَدِينَ

Artinya : *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk “* (Nu Online al-quran surah an-nahl: 125)

3) Aspek Filosofis.

Psikologi merupakan dasar yang terkait dengan kebenaran yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sosial. Dalam hal ini didasari oleh kenyataan bahwa di kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, seringkali dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya resah dan resah, sehingga membutuhkan pegangan dalam hidupnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, untuk membuat hati kita tenang yaitu dengan cara mendekatkan diri kita kepada Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al Ra'du ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya : *“...Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hatimu menjadi tenang”*

Semua manusia di bumi ingin memiliki hati yang tenang dan damai. Jika setiap manusia memiliki hati yang gelisah dan tidak merasa nyaman maka kehidupan di dunia ini hanya hidup tanpa makna. Oleh karena itu, firman Allah ada di QS. Al Ra'du ayat 28 memberikan petunjuk bagaimana membuat hidup kita tenang. Hanya ada satu cara, yaitu selalu dan tetap mengingat Allah.

3. Fungsi Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran memiliki fungsi yang berbeda dengan mata pelajaran yang lain. Tiap-tiap lembaga pendidikan memiliki fungsi pendidikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Tetapi secara umum, Abdul Majid berkomentar jika kurikulum Pendidikan Agama Islam untuk sekolah maupun madrasah berperan sebagai berikut : (Indrianto, 2020)

- 1) Perkembangan, yaitu menumbuhkan dan menanamkan keimanan serta ketakwaan yang dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Tidak hanya itu, sekolah juga memiliki fungsi untuk lebih berkembang dan berkembang pada anak melalui bimbingan, secara maksimal sesuai dengan tingkatan perkembangannya.
- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan di dunia ini dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, menyesuaikan dengan memanfaatkan baik lingkungan fisik maupun sosial serta dapat mengganti lingkungan tersebut sesuai dengan ajaran Islam. Penyesuaian mental, merupakan membiasakan diri dengan lingkungan fisik dan sosial serta bisa merubah lingkungan tersebut sesuai dengan ajaran Islam.
- 4) Perbaikan, merupakan meningkatkan kepercayaan, uraian serta pengalaman mengajar siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) penghindaran, ialah mencegah hal-hal negatif dari lingkungan ataupun dari budaya lain yang bisa mengganguya serta membatasi perkembangannya menuju seluruh umat manusia Indonesia.

- 6) Pengajaran, dalam perihal ini mengenai ilmu agama secara umum, dan mengetahui sistem serta fungsinya.
- 7) Penyaluran, adalah untuk menyalurkan kanak-kanak yang mempunyai bakat jasmani di bidang keislaman, hingga bakat tersebut bisa tumbuh secara maksimal sehingga bisa digunakan untuk diri sendiri ataupun untuk orang lain.

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam.

Menurut Abdul Aziz, pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Asep A. Aziz, 2020).

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Sulaiman tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah ialah agar peserta didik dapat memahami, terampil melaksanakan, dan melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Para tokoh pendidikan telah memberikan definisi tentang tujuan pendidikan Islam, dimana definisinya berbeda dengan yang lain. Oleh karena itu definisi tujuan pendidikan Islam ialah sama, tetapi hanya tajuk rencana serta implementasinya tidak selaras (Roqib, 2009), Berikut ini merupakan beberapa definisi dari para tokoh yaitu :

- 1) Naquib al-Attas, menerangkan jika tujuan berarti pendidikan Islam wajib bersandar pada pemikiran hidup (philosophy of life). Apabila pemikiran hidup islami sampai tujuannya merupakan membentuk manusia yang sempurna (insane kamil) bagi Islam.
- 2) Abd ar-Rahman Saleh Abdullah mengatakan jika tujuan utama pendidikan Islam meliputi 3 bidang yakni:

- a) Fisik-materi
 - b) Spiritual-spiritual, dan
 - c) Mental serta emosional. Ketiganya wajib ditunjukkan menuju kesempurnaan. Ketiga tujuan tersebut pastinya harus senantiasa terletak dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan (integrative).
- 3) Muhammad Athiyah al-Arasy, menerangkan tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk akhlak yang mulia, persiapan kehidupan akhirat, persiapan mencari rizqi, meningkatkan jiwa keilmuan serta mempersiapkan profesionalisme mata pelajaran pendidik.
 - 4) Ahmad Fuad al-Ahwani, menerangkan jika pendidikan Islam merupakan gabungan dari pendidikan mental, pembersihan jiwa, mendidik akal, menguatkan badan. Di sini, tujuan dan fokus pendidikan Islam adalah soal integrasi.
 - 5) Abd ar-Rahman an-Nahlawi, menerangkan bahwa tujuan pendidikan Islam itu sendiri merupakan untuk meningkatkan ide manusia serta mengendalikan tingkah laku yang bertujuan untuk mewujudkannya dalam kehidupan manusia, baik secara individu ataupun dalam masyarakat.
 - 6) Zakih Darajat, menerangkan bahwa pendidikan Islam bertujuan agar membimbing serta membentuk manusia menjadi hamba Allah yang berkepribadian baik.

Tujuan pendidikan Islam secara praktis bisa berkembang serta diterapkan dalam suatu lembaga yang mampu mengintegrasikan, menyeimbangkan, dan meningkatkan segala sesuatu dalam suatu lembaga pendidikan. Upaya merinci tujuan umum yang telah dipaparkan di atas, berikut merupakan tujuan khusus pendidikan Islam menurut para tokoh (Nik Haryanti, 2014), sebagai berikut :

- 1) Al-Syaibani, mendefinisikan tujuan pendidikan Islam sebagai tujuan yang berkaitan dengan orang, termasuk pergantian yang meliputi pengetahuan, perilaku, tubuh serta jiwa, keahlian yang wajib dipunyai manusia untuk hidup di dunia dan akhirat .

- a) Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, antara lain perilaku masyarakat, perilaku individu dalam masyarakat, perubahan dalam kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
- b) Target profesional yang berkaitan dengan pemanfaatan pendidikan serta pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi, dan aktivitas masyarakat.

Dengan demikian hakikat Pendidikan Agama Islam di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya.

5. Karakteristik Pendidikan Agama Islam.

Sebagaimana mata pelajaran, rumpun mata pelajaran, atau bahan kajian, PAI memiliki ciri-ciri khas atau karakteristik tertentu yang membedakan dengan mata pelajaran lain. Karakteristik mata pelajaran PAI dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. PAI merupakan Rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran pokok dasar yang terdapat dalam agama Islam dan merupakan mata pelajaran pokok yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam dengan tujuan mengembangkan moral dan kepribadian Siswa.
- b. tujuan PAI adalah terbentuknya peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berbudi pekerti yang luhur dan berakhlak mulia dan memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga memadai baik untuk kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- c. pendidikan agama Islam, sebagai sebuah program pembelajaran diarahkan pada: (1) menjaga Aqidah dan ketaqwaan peserta didik, (2) menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari ilmu lain yang diajarkan di

- madrasah, (3) mendorong peserta didik untuk kritis, kreatif dan inovatif, (4) menjadi landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat PAI bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama Islam tetapi juga untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari yang penting membangun etika sosial.
- d. pembelajaran PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya.
 - e. isi mata pelajaran PAI didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan ketentuan yang ada dalam 2 sumber pokok ajaran agama Islam yakni Al-Qur'an dan sunnah nabi Muhammad Saw (*dalil naqli*), dan juga diperkuat dengan hasil istinbath atau ijtihad (*dalil aqli*) para ulama sehingga lebih rinci dan mendetail (Ningrum, 2012)

Demikian karakteristik pendidikan agama Islam guru perlu mengembangkannya lebih lanjut sesuai dengan Rambu-rambu ini sehingga implementasi kurikulum pendidikan agama Islam sesuai dengan kebutuhan dan kondisi peserta didik madrasah dan masyarakat.

6. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam.

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Ruang lingkup pendidikan agama Islam juga identik dengan aspek-aspek pengajaran agama Islam karena materi yang terkandung di dalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya (Muhaimin, 2001).

Ruang lingkup pendidikan Agama Islam pada dasarnya sejalan dengan ruang lingkup agama Islam yang mencakupi tiga aspek yaitu:

- 1) Hubungan Manusia dengan Penciptanya (Allah SWT).

Hubungan manusia dengan Allah SWT merupakan hubungan vertikal (garis tegak lurus) antara makhluk dengan Penciptanya atau habluminalloh.

Ruang lingkup program pengajarannya mencakup segi Iman, Islam dan Ihsan. Sebagai alat untuk meresapi keyakinan dan ketundukan kepada Maha Pencipta, maka termasuk kedalam ruang lingkup ini pelajaran membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan segala aturannya, ibadah dan keimanan (Jaya, 2019).

2) Kedua Hubungan Manusia dengan Manusia.

Hubungan manusia dengan manusia merupakan hubungan horizontal (garis mendatar) antara manusia dengan manusia lainnya dalam suatu kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara menempati prioritas kedua dalam ajaran Islam. Ruang lingkup program pengajarannya, berkisar pada pengaturan hak dan kewajiban antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat. Dalam hal ini, bahan pelajarannya mencakup Akhlaq, Syari'ah, Mu'amalah dan Tarikh.

Ketiga hubungan manusia dengan makhluk lain atau lingkungannya.

Agama Islam banyak mengajarkan kepada kita tentang alam sekitar. Allah menciptakan manusia sebagai Khalifah di bumi untuk mengelola dan memanfaatkan alam yang telah dianugerahkan Allah, untuk kemaslahatan manusia sesuai dengan garis-garis yang telah ditentukan Allah (sunnatullah).

Pendidikan Islam serta ruang lingkup di atas terlihat jelas jika dengan menggunakan pendidikan Islam kita berupaya mempersiapkan manusia yang berkarakter kuat dan mulia berdasarkan ajaran agama Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam sangat penting karena dengan pendidikan Islam, wali murid atau pendidik mungkin bisa membimbing anak untuk menciptakan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.

Adapun menurut (muhammad, 2004), Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam terdiri dari:

- 1) Masing-masing proses mengalami pergantian mengarah pada peningkatan serta perkembangan ajaran Islam.
- 2) Kombinasi pendidikan fisik, kecerdasan, psikis, emosional, serta kerohanian.

- 3) Keseimbangan yang harus dibuat manusia antara tubuh-spiritual, iman-ketaatan, dzikir-pikiran, alamilmiah, material-spiritual, individu-sosial dan dunia akhirat.
- 4) Terwujudnya dwifungsi manusia yaitu fungsi hamba Allah dan fungsi khalifah Allah yang memiliki tugas menjaga, mengendalikan, membina, menggunakan, memelihara serta menyejahterakan dunia.

Berdasarkan pedoman khusus pengembangan silabus yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara umum meliputi Al Qur'an, Hadits, Akidah, Akhlak, Fiqih atau hukum Islam, serta Tarikh atau sejarah. Mata pelajaran ini pada sekolah umum dijadikan sebagai satu mata pelajaran yaitu Pendidikan Agama Islam sedangkan pada sekolah berbasis agama Islam atau madrasah masing-masing aspek dipisah menjadi mata pelajaran tersendiri.

Dengan demikian, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, serta manusia dengan lingkungan. Adapun ruang lingkup bahan pelajaran PAI di sekolah berfokus pada aspek al-Qur'an, aqidah, syari'ah, akhlak dan tarikh.